

PENANAMAN NILAI NASIONALISME PADA SANTRI MADRASAH ALIYAH (MA) DI PONDOK PESANTREN ASH SHOMADIYAH TUBAN

Laili Maghfiroh

16040254010 (PPKn, FISH, UNESA) lailimaghfiroh16040254010@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Penelitian ini menggunakan teori pengembangan karakter Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif. Informan penelitian ini berjumlah 16 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yakni kepala sekolah, koordinator kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, guru dan sembilan santri MA. Data dikumpulkan dengan dokumentasi dan wawancara mendalam secara online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban dapat dilihat pada proses pembelajaran (intrakurikuler), ekstrakurikuler, budaya sekolah dan kegiatan pendidikan diniyah. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran terutama melalui mata pelajaran PPKn, Sosiologi, Sejarah, dan Olahraga. Pada kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan mimbar bebas, pramuka, dan LDKS meliputi kegiatan sekolah multikultural, sekolah demokrasi, dan pesantren inkompi. Pada budaya sekolah, dibiasakan untuk *ta'dzim* terhadap guru, kerja bakti, penghijauan kembali (*go green*), upacara hari besar nasional, peringatan hari santri dan kegiatan lomba 17 Agustus. Sedangkan kegiatan pendidikan diniyah dilakukan melalui kegiatan stadium general kebangsaan dan disiplin dalam keagamaan yaitu pembiasaan sholat berjamaah diikuti oleh santri perempuan. Proses pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan kegiatan pendidikan diniyah menciptakan arena bagi terbentuknya pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral para santri bagi tumbuhnya sikap nasionalisme.

Kata Kunci: Nasionalisme, Santri, Madrasah Aliyah, Ash Shomadiyah Tuban.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the planting of nationalism values in MA students at the Ash Shomadiyah Islamic Boarding School in Tuban. This study uses the theory of character development of Thomas Lickona. This research uses explorative descriptive qualitative approach. There were 16 informant in this study who werw selected using purposive sampling techniques, namely school principals, student coordinators, extracurricular coaches, teachers, and nine students of the MA. Data is collected by documentation and in-depth interviews online. The results showed that the implemantation of the planting of nationalist values in MA student in the Ash Shomadiyah Islamic Boarding School in Tuban can be seen instructional process, extracurricular, school culture and Diniyah education. Implementation of the inculcation of the value of nationalism in learning activities through the PPKn Sociology, History, and sports subjects. In extracurricular activities through free speech, scouting, and LDKS activities including multicultural school activities, democratic schools, and Inkompi boarding school. On school culture is accustomes to teachers' regimes, voluntary work, greening (*go green*), national holidays, commemoration of santri day and August 17 competition activities. Whereas in diniyah education activities through the general stadium activities of nationality and discipline in religious matters such as the customary worship in congregation followed by female students. Instructional process, extracurricular, school culture and Diniyah education create an arena for building nationalism character.

Keywords: Nationalism, Santri, Senior High School, Ash Shomadiyah Tuban.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku, agama, etnis, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap warga negara Indonesia berkewajiban menjaga keanekaragaman tersebut dengan menjunjung tinggi dasar negara Indonesia dan semboyan

Bhinneka Tunggal Ika agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa.

Nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya dan agama, dengan mengacu pada kesadaran gagasan nasionalisme dapat menjadi cita-cita pembangunan bangsa

yang lebih egaliter (Ilahi, 2012:13). Jika nasionalisme pada era kolonial dibangun untuk membentuk kesadaran kolektif yang menimbulkan adanya rasa persatuan dan kesatuan pada bangsa Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme, pada era kontemporer ini nasionalisme sangat perlu dibangun, agar kedaulatan negara dan bangsa Indonesia tidak terancam sebagai akibat melemahnya ketahanan nasional yang disebabkan oleh dampak negatif globalisasi.

Globalisasi merupakan era yang ditandai oleh serba modern memengaruhi berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, politik, sosial, komunikasi dan budaya. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan dapat mengikis rasa kecintaan pada budaya lokal dan karakter bangsa. Anak muda masa kini lebih terampil melakukan *break dance* dan pintar memainkan band atau musik *K-Pop*. Menurut Nasution dan Manurung (2019:120) budaya Barat (asing) dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, perilaku, gagasan yang terdapat pada diri remaja, sehingga dalam kehidupan sehari-hari perilaku ditampilkan adalah hal yang menyimpang dari norma agama, sosial, hukum, dan segi berpakaian remaja yang lebih senang dengan gaya masa kini yang lebih mengedepankan mode atau trend daripada unsur kesopanan.

Semangat kebangsaan (nasionalisme) bangsa Indonesia mengalami penurunan akibat dampak negatif globalisasi. Menurut Survei nilai-nilai kebangsaan yang disampaikan oleh Kepala Unit Kerja Presiden Pemantapan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) pada tanggal 24 Juli 2017, dari 100 orang Indonesia terdapat 18 orang yang tidak tahu judul lagu kebangsaan Republik Indonesia, kemudian 24 dari 100 orang di Indonesia tidak hafal sila-sila Pancasila dan 53 persen orang Indonesia tidak hafal lirik lagu kebangsaan. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan kelangsungan kebangsaan Indonesia.

Nasionalisme adalah suatu perjuangan ideologi untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas penduduk yang membentuk suatu negara (Smith, 2003:11). Berdasarkan penelitian Murod (2011:45), nasionalisme yang menjadi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa merupakan nasionalisme yang menghargai pluralisme, humanisme, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Oleh karena itu nasionalisme dapat mengatasi terpecahnya persatuan, kesatuan, dan ketahanan bangsa dengan mengutamakan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan serta tidak mempersoalkan perbedaan sebagai sebuah ancaman. Nilai karakter nasionalis menurut Kemendikbud (2017:8) adalah,

“Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kebudayaan bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.”

Pendidikan karakter penting dilaksanakan. Muslich (2011:1) menjelaskan bahwa pendidikan karakter kunci kemajuan bangsa. Jika menyimak kurikulum sekolah, mata pelajaran di sekolah yang berperan dalam menunjang terbentuknya sikap nasionalisme adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sebagaimana dikemukakan Yaumi (2014:80) bahwa nasionalisme dapat dibangun secara sadar melalui proses pembelajaran, melalui mata pelajaran PPKn dan pelajaran lain. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Dewi (2013) bahwa di SMPN 5 Sidoarjo upaya penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik dilakukan baik dari pihak sekolah maupun guru dari mata pelajaran PPKn. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa PPKn memiliki posisi penting dalam penanaman nasionalisme kepada anak dalam pendidikan formal.

Melengkapi temuan tersebut, sesuai dengan hasil penelitian Nihayah (2014:838) bahwa penanaman nilai nasionalisme tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran PPKn, tetapi guru dari mata pelajaran sejarah, seni budaya, bahasa Indonesia dan olahraga juga menanamkan nilai nasionalisme. Setiap komponen memiliki cara masing-masing untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengenai nasionalisme.

Selain sekolah, pondok pesantren berperan penting dalam menyiapkan generasi muda. Penelitian Rois (2017:90) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman belajar yang bermuara pada pembentukan karakter nasionalisme pada diri santri. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang pada umumnya menjadi tempat belajar agama Islam, namun akhir-akhir ini pesantren menjadi sorotan nasional terkait isu radikalisme. Karena itu, Menteri agama Fachrul Rozi memastikan terus memonitor pesantren-pesantren di Indonesia dari pengaruh radikalisme yang ingin mengubah ideologi Pancasila dan mengatakan setiap ada indikasi radikalisme maka jajarannya akan langsung melakukan pendekatan dan dialog secara terbuka (CNN

Indonesia, 2019). Direktur jenderal kementerian agama, Kamarudin Amin, menyebutkan ada dua pesantren yang terindikasi berpaham radikalisme di Indonesia dari 16 pesantren yang dicatat Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), (Dikutip dari CNN Indonesia, diakses pada 17 Januari 2020 jam 19.45 WIB).

Pada umumnya pondok pesantren menjadi tempat menimba ilmu keagamaan, tetapi tidak semua pondok pesantren dengan tegas mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada santrinya di tengah tantangan meningkatnya radikalisme sekarang ini yang antinasionalisme. Jadi, meskipun tidak tergolong sebagai pesantren radikal, pondok-pondok pesantren tidak selalu dengan tegas mengajarkan bagaimana kewajiban menjadi warga negara yang mencintai tanah airnya adalah sebagai dari iman sesuai dengan ajaran *Hubbul Wathon Minal Iman*. Berdasarkan penelitian Yuliatin (2013:1), Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shidqiyah Jombang yang memiliki slogan *hubbul wathon minal iman* mengungkapkan bahwa menanamkan rasa cinta tanah air dilakukan melalui pendidikan, pemberian contoh perilaku, dan membangun monumen cinta tanah air, sehingga membuktikan bahwa di pondok pesantren selain tempat menimba ilmu agama, juga mengajarkan dan menanamkan nilai nasionalisme pada santri.

Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren yang menyatakan dengan jelas tentang kewajiban mencintai negara sebagai dalam visinya yaitu MA Ash Shomadiyah dibawah naungan Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok tertua di Kabupaten Tuban yang berdiri pada tahun 1700 Masehi dan pada tahun 1992 mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah yang berada di lingkungan pondok pesantren. MA Ash Shomadiyah memiliki visi sebagai pusat pengembangan dan peningkatkan potensi jati diri kader-kader bangsa berbasis nasionalis. Sesuai dengan visi tersebut, MA Ashomadiyah Tuban merupakan pioner MA multikultural.

Tabel 1. Visi Misi Lembaga Pendidikan Ash Shomadiyah Tuban

Visi	Misi
Pusat pengembangan dan peningkatan potensi jati diri kader-kader bangsa berbasis humanis, sosialis, nasionalis, religius, kritis dan demokratis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetak kader bangsa yang kritis, berani, cerdas dan penuh empati. 2. Membentuk kader militan, penuh semangat perubahan, dan gelora kebangkitan. 3. Membentuk kader yang terampil, trenggini, dan kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

Sumber: Papan visi misi MA Ash Shomadiyah

Berdasarkan visi dan misi pada tabel 1 dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme baik di lingkungan pondok pesantren

maupun di lingkungan sekolah pondok menjadi hal utama dan karena itu sangat menarik untuk diteliti. Komitmen yang menunjukkan terdapat pelaksanaan penanaman nasionalisme pada santri di MA Ash Shomadiyah tidak hanya ditunjukkan dengan visinya tetapi juga dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan santri seperti melakukan kunjungan ke tempat peribadatan agama lain, upacara untuk hari besar nasional, peringatan hari santri, mengadakan lomba 17 Agustus dengan tema “semangat mencintai NKRI.” Hal ini yang menjadikan sekolah ini berbeda dengan sekolah lain dan karena itulah dipilih sebagai lokasi penelitian.

Di MA Ash Shomadiyah ada sekitar 118 santri jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), namun yang tinggal di pondok pesantren sekitar 40 santri dan sekitar 78 itu karena santri memilih tinggal di rumahnya atau tinggal di pondok pesantren lain. Kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013 yang berlangsung pada hari Senin-Sabtu pukul 08.00-16.00 WIB.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban tanggal 3 Januari 2020 terdapat banner besar terkait sumpah civitas akademika Pondok Pesantren Ash Shomadiyah dengan tegas menuliskan semangat atau nilai nasionalisme sebagai kewajiban santri.



Gambar 1. Sumpah civitas akademika yayasan Ash Shomadiyah Tuban

Isi sumpah civitas akademika Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban yaitu: 1) Menjaga NKRI sampai mati; 2) Menjaga Bhineka Tuggal Ika sampai kapanpun dan; 3) Menolak bentuk radikalisme, kekerasan, dan kerusuhan dalam bentuk apapun. Berdasarkan wawancara pada tanggal 3 Januari 2020 yang dilakukan ketika observasi awal, Abah Riza sebagai Kepala MA Ash Shomadiyah sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban, menyatakan sebagai berikut.

“Di depan masjid itu ada banner yang ada tulisan sumpah civitas akademika Pondok Pesantren Ash Shomadiyah yang mencerminkan komitmen di lingkungan pondok pesantren untuk menjadi santri yang memiliki sikap nasionalisme dan pendidik Ash Shomadiyah sebagai wujud konsep penanaman sikap nasionalisme.” (Hasil wawancara tanggal 3 Januari 2020).

Lingkungan Pondok Pesantren yang dibangun dalam semangat nilai nasionalisme ini juga menyemangati aktivitas belajar dan kegiatan yang dilaksanakan pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri Madrasah (MA) di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban inilah yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pengembangan karakter Thomas Lickona. Dalam teori pengembangan karakter Thomas Lickona bahwa karakter baik itu dibentuk dari tiga komponen dasar yang saling berhubungan yakni *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), dan *Moral Action* (perilaku moral). Dari ketiga komponen tersebut membentuk kedewasaan moral yang mengarahkan suatu kehidupan moral, karena Lickona (2013:82) mengungkapkan bahwa karakter yang baik terdiri atas mengetahui hal yang baik, mengiginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif. Sugiyono (2018:iii) bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif digunakan untuk menggali obyek secara mendalam sehingga dapat ditemukan potensi, masalah, dan hipotesis. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Waktu dalam penelitian ini selama penelitian berlangsung dengan melakukan observasi awal yaitu pada bulan Januari sampai dengan Juni 2020. Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA meliputi sikap toleransi, rela berkorban, menjaga lingkungan, disiplin, cinta tanah air dan apresiasi budaya bangsa sendiri dan dapat dilihat melalui pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan kegiatan pendidikan diniyah. Penanaman nilai yang dimaksud dalam penelitian ini mendorong lahirnya generasi yang mampu melaksanakan bagian dari nilai nasionalisme. Sebagaimana dikemukakan Moleong (2014:90) informan merupakan subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain memahami subyek penelitian dan informan berkewajiban secara sukarela menjadi tim peneliti. Informan dalam penelitian ini sejumlah 16 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang dianggap paling mengerti tentang pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA di Pondok

Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Adapun informan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan/Kelas
1	Abah Riza Shalihuddin Habibi, S. H	Pengasuh Pondok Pesantren sekaligus Kepala MA Ash Shomadiyah Tuban
2	Ibu Arim Syahroni	Koordinator kesiswaan
3	Ibu Siti Istianah	Guru Sejarah dan Koordinator kesiswaan
4	Ibu Yanti	Pembina ekstrakurikuler Pramuka
5	Bapak Imam Mustain	Guru PPKn
6	Bapak Syaifullah	Guru Sosiologi
7	Bapak Muhammad	Guru Olahraga
8	Bapak Rochim	Guru Olahraga
9	Khoirul Toha	Santri/XII IPS A
10	Gea Amasari	Santri/XII IPS A
11	Aksan	Santri/XII IPS A
12	Firlinanda	Santri/X IPS B
13	Devi Roviati	Santri/XII IPS B
14	Mada	Santri/XII IPS B
15	Jannah	Santri/XII IPS B
16	Abdul Qoid	Santri/XII IPS A

Data diperoleh dengan wawancara mendalam secara online baik melalui *chatting*, *video call*, dan telepon serta melalui dokumentasi pada tanggal 7 April-2 Mei 2020.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:134) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap. Tahap pertama meliputi pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya, kegiatan analisis bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi data (dari hasil wawancara mendalam), penyajian data (disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dari semua informasi dengan mengolah hasil wawancara dari informan mengenai pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses berlangsungnya penelitian.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, maka mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara dari guru dan santri terkait permasalahan mengenai pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nasionalisme (semangat kebangsaan) perlu dibangun agar santri sebagai penerus bangsa memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban yang mencintai tanah airnya sesuai dengan ajaran *Hubbul Wathon Minal Iman*, terlebih pada santri MA Ash Shomadiyah Tuban. Hal ini sesuai dengan penuturan Pengasuh Pondok Pesantren Ash

Shomadiyah sekaligus menjadi Kepala MA Ash Shomadiyah Abah Riza sebagai berikut.

“Penanaman nasionalisme pada santri penting untuk dilakukan. Pertama santri pembawa obor islam rahmatallil’alamiin, di manapun dia berada memancarkan rahmat bagi seluruh alam, kedua dalam kontek kebangsaan, karena sebagai generasi pelanjut cita-cita bangsa dalam diri santri wajib tertanam jiwa mencintai tanah airnya.” (Hasil Wawancara Tanggal 7 April 2020).

Selanjutnya, dijelaskan oleh guru Sosiologi Madrasah Aliyah Ash Shomadiyah Tuban Bapak Syaifullah sebagai berikut.

“Karena santri adalah warga negara yang wajib mempunyai jiwa nasionalisme. Terlebih dari itu santri adalah insan terdidik yang dibekali ilmu umum dan ilmu agama yang seharusnya lebih mempunyai kepekaan terhadap sikap nasionalisme dengan pandangan dua dimensi yaitu dimensi keduniawian dan dimensi keakhiratan, sehingga tancapan rasa nasionalismenya harus lebih besar (Hubbul Wathon Minal Iman).” (Hasil wawancara Tanggal 30 April 2020).

Berdasarkan penjelasan Abah Riza dan Bapak Syaifullah dapat disimpulkan bahwa penanaman nasionalisme itu penting agar saat santri kembali ke kampung dan hidup di lingkungan masyarakat mampu melaksanakan kewajiban sebagai penerus bangsa yang mencintai tanah airnya sesuai dengan ajaran *Hubbul Wathon Minal Iman*. Penanaman nilai nasionalisme pada santri Madrasah Aliyah Ash Shomadiyah Tuban dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan pendidikan diniyah.

Membangun Pengetahuan Nasionalisme Santri melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA Ash Shomadiyah melalui kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan secara langsung oleh pendidik menggunakan kurikulum 2013. Adapun cara penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran (*intrakurikuler*) yang memuat nilai nasionalisme dilakukan melalui mata pelajaran Sosiologi, PPKn, Olahraga, dan Sejarah. Pertama pada mata pelajaran PPKn. Bapak Imam selaku guru PPKn MA Ash Shomadiyah menjelaskan, “bahwa pelajaran PPKn terdapat penanaman nilai nasionalisme karena pelajaran PPKn yang paling sering membahas ketatanegaraan” (Hasil wawancara tanggal 30 April 2020).

Guru mata pelajaran PPKn mengembangkan pengetahuan materi kedudukan dan peran pemerintah pusat dan daerah untuk menanamkan nilai nasionalisme. Materi tersebut dipelajari lewat proses pembelajaran dengan cara guru memaparkan materi dan dilakukan

dengan diskusi kelompok. Materi kedudukan dan peran pemerintah pusat dan daerah mengandung nilai toleransi sehingga siswa dapat mempelajari sistem pembagian tugas pemerintah pusat dan daerah. Dengan ini siswa dapat mencontoh nilai toleransi yang terdapat pada pembagian tugas antara guru dan pengurus kelas. Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Bapak Imam bahwa sebelum pembelajaran, kegiatan inti, dan sesudah pembelajaran PPKn menanamkan nilai nasionalisme yang memuat sikap disiplin, menjaga lingkungan, rela berkorban, dan toleransi. Sikap disiplin yang ditunjukkan santri dengan mentaati peraturan dalam kelas yaitu tidak boleh terlambat masuk kelas atau adanya sanksi jika tidak mengerjakan tugas, sikap rela berkorban ditunjukkan dengan membersihkan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, dan sikap toleransi ditunjukkan dengan menghargai pendapat teman ketika diskusi di dalam kelas.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme juga dilakukan pada mata pelajaran Sosiologi. Mata pelajaran Sosiologi sebagai pembelajaran berbagai hubungan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Bapak Syaifullah sebagai guru Sosiologi menjelaskan bahwa:

“...melakukan analisis berita dan analisis lingkungan tentang realita sosial yang terjadi di negara kita dan di sekitar lingkungan kehidupan kita. Harapannya siswa mempunyai rasa peduli terhadap kondisi sosial bangsa secara umum dan kondisi sosial masyarakat sekitar secara khusus, sehingga dari rasa peduli itu muncul sikap untuk berpartisipasi maupun membantu terhadap segala bentuk realita sosial yang ada sehingga terpupuk rasa cinta tanah air” (Hasil wawancara 27 April 2020).

Pelajaran Sosiologi sebagai sarana dalam menanamkan nilai nasionalisme. Setiap orang perlu mempelajari Sosiologi sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Agar hubungan yang dibangun oleh individu satu dengan individu lain berjalan dengan baik, tertib, dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diharapkan santri mempunyai norma dan nilai dalam bersikap dan bertindak laku peduli terhadap kondisi sosial bangsa secara umum dan kondisi sosial masyarakat sekitar secara khusus. Kemudian dari rasa peduli itu muncul sikap untuk berpartisipasi dan membantu terhadap segala bentuk realita sosial yang ada, sehingga terpupuk rasa cinta tanah air. Cara yang dilakukan oleh guru Sosiologi ialah memberikan tugas pada santri MA dengan melakukan analisis berita dan analisis lingkungan sekitar tentang realita sosial yang terjadi di negara Indonesia dan di sekitar lingkungan kehidupan. Seperti yang dicontohkan oleh guru Sosiologi saat memberikan materi modernisasi dan globalisasi yang memuat nilai cinta tanah air. Dalam

proses pembelajarannya, santri melihat realita lingkungan berkaitan dengan materi “modernisasi dan globalisasi dengan mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan saran. Hal ini dilakukan agar santri dapat mengidentifikasi tantangan global terhadap eksistensi jati diri bangsa dan santri mengemukakan ide untuk mengatasi mudarnya jati diri bangsa dalam menghadapi globalisasi. Sesudah proses belajar guru Sosiologi memberikan refleksi tentang pentingnya kemanfaatan ilmu untuk kepentingan bersama dan kemajuan Indonesia.

Selanjutnya pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada materi Sejarah. Bu Istianah sebagai guru Sejarah menjelaskan sebagai berikut.

“Sikap nasionalisme yang harus di tunjukkan pada mapel sejarah meyesuaikan materi mbak. Pada materi kelas XII tentang upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa, dalam tujuan pembelajaran sikap yang ingin dicapai ialah siswa mampu menunjukkan perilaku peduli, toleran dan pro aktif yang di pelajari dari peristiwa dan para pelaku Sejarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa” (Hasil wawancara tanggal 7 April 2020).

Pada mata pelajaran Sejarah juga ditanamkan nilai toleransi untuk mengurangi radikalisme dan hal-hal yang bertentangan dengan Pancasila. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan Ibu Istianah bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari materi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa ialah siswa mampu menunjukkan perilaku peduli, toleran dan pro aktif yang dipelajari dari peristiwa dan para pelaku sejarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Dari tujuan pembelajaran inilah santri dapat mencontoh pelaku Sejarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa dengan tetap menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa sehingga menumbuhkan nasionalisme yang menghendaki penghargaan, penghormatan, toleransi kepada bangsa, suku dan umat beragama lain.

Selanjutnya Bu Istianah juga menjelaskan sebagai berikut.

“Penanaman nilai nasionalisme bisa diterapkan ketika proses pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan pendahuluan, penyampaian materi sampai penutup. Kita menyesuaikan materi. Kalau materi pra aksara kita mengajak santri untuk pembelajaran ke museum, kalau materi tentang penelitian Sejarah secara sederhana tentang Sejarah Tuban atau desanya. Kalau materi tentang kerajaan Hindu Budha atau Islam kita ajak ke candi atau ziarah wali” (Hasil wawancara tanggal 7 April 2020).

Selain menanamkan sikap toleransi dalam materi Sejarah juga diajak mencintai tanah air budaya Indonesia

yaitu berkunjung ke museum, karena keberadaan museum sebagai bukti perjalanan Sejarah peradaban suatu bangsa.

Selanjutnya pada mata pelajaran Olahraga. Pelaksanaan nilai nasionalisme juga dilakukan pada mata pelajaran Olahraga yang mengajarkan santri untuk bersikap toleransi. Nasionalisme saat ini yang dibutuhkan ialah kemampuan santri yang berkarakter salah satunya sikap toleransi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad selaku guru Olahraga kelas XII MA Ash Shomadiyah Tuban sebagai berikut.

“Sikap Toleransi selalu diterapkan apalagi dalam mata pelajaran Olahraga dengan adanya pembagian tim yang memiliki potensi beragam sehingga saling melengkapi dengan gotong royong serta kerja sama. Menghargai perbedaan serta kemampuan peserta didik lain dan selalu diterapkan *hubbul wathon* minal iman dengan menghargai jasa pejuang “Mbah Ash Shomadiyah” serta pahlawan lain.” (wawancara tanggal 2 Mei 2020).

Cara yang dilakukan oleh guru Olahraga Bapak Muhammad ialah mendidik sikap toleransi siswa saat pembelajaran. Sikap toleransi yang ditanamkan pada santri pada pembelajaran Olahraga diwujudkan untuk menjadikan santri menghargai perbedaan dengan adanya pembagian tim dengan mengenal satu sama lain, memperkuat pertemanan dan melatih sifat bersaing dan sportif.

Sedangkan pendidikan nasionalisme pada mata pelajaran Olahraga pada kelas X dan XI terdapat pada materi pencak silat, meskipun hanya memberikan teori dan pengetahuan pada santri MA, tetapi santri mengetahui budaya bangsa Indonesia dan nilai filosofi setiap gerakannya, dengan begitu santri menunjukkan sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri. Kemudian dalam pembelajaran Olahraga juga diajarkan nilai kemanusiaan dengan membantu masyarakat yang memiliki usaha warung. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rochim selaku guru Olahraga kelas X dan XI sebagai berikut.

“...peduli sesama lewat program jika aku menjadi, siswa diajak berbaur dengan masyarakat yang memiliki usaha warung di malam hari. Siswa membantu apapun selama satu hari penuh, sembari mengorek informasi masalah sosial, atau perekonomian yang ada. Contoh omset atau pendapatan warung selama sehari, sebulan atau setahun. Dibuatkan laporan dari hasil gali informasi. Tak hanya itu, sebelum melakukan aktifitas pada jam penjas, kita ajak bersih lingkungan yang ada (istilah kita menggunakan kata *roan*). Dibagi per zona, biasanya di Kali, depan dalem (pengasuh pondok) masjid, lingkungan masyarakat dan pondok pesantren. Usai melakukan itu, baru KBM dimulai. Oh ya dalam materi formal juga ada seni bela Diri atau

pencak silat, walaupun hanya sekedar teori dan pengetahuan, kita harus tahu, warisan budaya” (Hasil wawancara tanggal 20 April 2020).

Berdasarkan penuturan informan Bapak Imam, Bapak Syaifullah, Ibu Istianah, Bapak Muhammad, dan Bapak Rochim dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) pada mata pelajaran PPKn, Sosiologi, Sejarah, dan Olahraga, yang dilakukan dengan cara masing-masing untuk menumbuhkan sikap santri mengenai nasionalisme.

Sikap nasionalisme merupakan bentuk respon santri untuk melaksanakan kewajiban sebagai warga negara yang mencintai tanah airnya sesuai dengan ajaran *Hubbul Wathon Minal Iman*. Oleh karena itu perlu pengetahuan nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban serta mampu mengembangkan karakter nasionalisme di lingkungan sekitar.

Menanamkan Nilai Nasionalisme melalui Kegiatan *Outside Study House* dalam Ekstrakurikuler

Upaya menanamkan nilai nasionalisme dapat dilakukan di luar jam belajar (*outside study house*) melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Outside study house* merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran baik dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk menambah pengetahuan santri, keterampilan serta membantu membentuk sikap nasionalisme santri MA Ash Shomadiyah. Kegiatan ekstrakurikuler pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban dalam membentuk sikap nasionalisme santri dilakukan kegiatan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan santri). Pelaksanaan penanaman nasionalisme pada santri MA melalui kegiatan LDKS meliputi kegiatan sekolah multikultural, sekolah demokrasi, dan pesantren inkompi. kegiatan LDKS ini diikuti pada seluruh santri MA kelas X, XI, dan XII yang dilakukan setahun sekali menjelang pemilihan ketua OSIS baru.

Kegiatan sekolah multikultural adalah aktivitas pembelajaran yang diberikan kepada seluruh santri MA Ash Shomadiyah ketika mengunjungi tempat peribadatan agama lain yaitu di Klenteng Kwan Sing Bio dan Gereja. Bu Arim sebagai koordinator kesiswaan MA Ash Shomadiyah Tuban mengemukakan,

“LDKS sekolah multikultural di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, kita juga pernah pergi ke Gereja. Kegiatan tersebut untuk menjalin silaturahmi dan memupuk sikap toleransi terhadap sesama umat beragama. Kebetulan saya sendiri sebagai koordinator kesiswaan yang mengurus kegiatan tersebut dan dilakukan pada bulan November” (Hasil wawancara 9 April 2020).

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Abah Riza selaku Kepala MA Ash Shomadiyah Tuban dalam cuplikan wawancara berikut ini.

“Sekolah multikultural ini dalam rangka Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa. Sekolah kami ingin mengajak generasi milenial agar mengerti keberagaman, dan multikultural bangsa Indonesia. Menjaga kebhinekaan adalah warisan para pendiri bangsa ini, maka sebagai pendidik, kita wajib menancapkan wawasan kebangsaan itu dan sebagai generasi penerus bangsa bisa merealisasikan nilai kebhinnekaan yang termaktub dalam Pancasila, untuk saling menghargai dan menghormati sebagai wujud keberagaman itu sendiri. Indonesia bisa selamat dari kaum radikal yang merorong bangsa ini, karena kita sampai saat ini menjaga nilai toleransi dan selamanya harus kita pertahankan.” (Hasil wawancara 9 April 2020).

Kegiatan sekolah multikultural memberikan pengetahuan tentang adanya keberagaman bangsa Indonesia, wawasan kebangsaan mengenai hal baru di luar kebiasaan sebagai umat Islam dan mengetahui mendalam bagaimana umat beragama hidup rukun dan damai di negara Indonesia. Hal yang sama juga disampaikan oleh Khoirul Toha Kelas XII IPS A menjelaskan berikut ini.

“...siswa-siswi diajak berkunjung ke klenteng Kwan Sing Bio. Di sana para siswa diberikan materi wawasan kebangsaan, dikenalkan dengan agama konghucu, mulai dari sejarahnya, filosofi, dan hal-hal yang berkaitan dengan agama Konghucu. Harapannya dengan diajaknya siswa siswi ke Klenteng Kwan Sing Bio supaya siswa-siswi mengetahui nilai-nilai toleransi, mengetahui harus bagaimana menyikapi orang-orang yang berbeda agama” (Hasil wawancara tanggal 11 April 2020).

Kegiatan sekolah multikultural dilakukan penanaman sikap toleransi pada santri MA dengan mengunjungi tempat peribadatan agama lain yaitu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban untuk menjalin silaturahmi dengan pihak Tuban pengurus TITD Kwan Sing Bio, memberikan pemahaman wawasan kebangsaan, dan agar mengetahui keberagaman Negara Republik Indonesia serta untuk memupuk kebhinnekaan.

Selain itu kegiatan lain yang diselenggarakan ekstrakurikuler LDKS pada santri MA dalam membentuk sikap nasionalisme yaitu sekolah demokrasi. kegiatan sekolah demokrasi adalah Pelajaran yang diberikan pada santri MA Ash Shomadiyah yang bertopik seputar pemilihan umum. Jelang pemilihan ketua OSIS diadakan LDKS dengan mengunjungi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Tuban untuk melaksanakan sekolah demokrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Istianah selaku koordinator kesiswaan sebagai berikut.

“Santri kita diajak ke kantor KPU, kegiatannya diskusi diawali dengan pemaparan Sejarah dan perkembangan pemilu di Indonesia dilanjutkan materi pelaksanaan demokrasi di Indonesia dan lokal Tuban dan sosialisasi pilkada. Di lanjut tanya jawab, kemudian santri mengunjungi ruang RPP (Rumah Pintar Pemilu) untuk melihat media maket tentang pelaksanaan pemilu. Tujuan diadakan kuliah demokrasi ini adalah agar santri memahami proses demokrasi sejak dini dan memiliki sikap nasionalisme cinta tanah air dan leadership untuk aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan” (Hasil wawancara tanggal 12 April 2020).

Sekolah demokrasi diadakan bertujuan untuk mengenalkan demokrasi sejak dini dengan sistem LUBER JURDIL (Langsung Umum Bebas, Rahasia, Jujur dan Adil). Hal ini disampaikan oleh Mada kelas XII IPS B, sebagai berikut.

“...sekolah demokrasi kan diadakan dalam rangka kegiatan LDKS menjelang pemilihan ketua OSIS baru itu berkunjung ke KPU menjelaskan terkait cara memilih pemimpin dan menjelaskan pemilu itu harus LUBER JURDIL” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Kegiatan sekolah demokrasi merupakan wujud proses menanamkan sikap nasionalisme yakni sikap cinta tanah air. Santri memiliki sikap cinta tanah air yang dapat diwujudkan dengan ikut berpartisipasi menggunakan hak pilihnya ketika terjun di masyarakat untuk memilih pemimpin yang baru dengan menjalankan pemilu jujur dan adil. Kemudian untuk saat ini sebagai santri dapat dijadikan ilmu jelang pemilihan ketua OSIS baru santri MA Ash Shomadiyah Tuban dengan menerapkan sistem demokrasi yang baik.

Kegiatan lain yang diselenggarakan ekstrakurikuler LDKS yang terdapat penanaman nilai nasionalisme pada santri MA yaitu pesantren inkompi dengan cara pembinaan latihan fisik dan pemberian materi wawasan kebangsaan oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia). Hal ini seperti yang dituturkan oleh Abah Riza selaku kepala MA Ash Shomadiyah sebagai berikut.

“Adanya kegiatan pesantren inkompi selama seminggu tinggal di asrama TNI. Lalu TNI melakukan pembinaan LBB yang terdapat kedisiplinan dan tertib. Pukul 20.00-22.00 diberikan materi wawasan kebangsaan oleh TNI” (Hasil wawancara tanggal 7 April 2020).

Kegiatan pesantren inkompi terkadang juga diikuti oleh beberapa anak yang dipilih oleh guru untuk tinggal di asrama TNI. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mada kelas XII IPS B sebagai berikut.

“...kegiatan LBB di kompi TNI itu menerapkan sikap ketegasan, kedisiplinan mbak, disanakan program itu kompi diatur semua oleh kompi jadi harus tertib mbak,

kadang pilihan juga hanya orang tertentu yang dilatih.” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Riza dan Mada bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pesantren inkompi dilakukan dengan santri tinggal di asrama TNI selama seminggu. Pembinaan LBB merupakan bentuk latihan fisik. Para santri MA dibiasakan untuk disiplin, tertib, penuh semangat, berani, bekerja keras, dan menjaga kesatuan dan keharmonisan barisan. Kemudian dalam pemberian materi wawasan kebangsaan dapat menambah pengetahuan mengenai nasionalisme.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme selanjutnya pada santri di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban melalui ekstrakurikuler mimbar bebas. Ekstarakurikuler mimbar bebas mengarah untuk menjadi warga negara yang wajib mempunyai jiwa nasionalisme (cintai tanah air). Mimbar bebas adalah kegiatan yang dilakukan oleh santri MA Ash Shomadiyah Tuban dalam menyampaikan pendapat di muka umum dilakukan secara bebas tanpa tema tertentu. Kegiatan mimbar bebas dilakukan untuk dilakukan untuk mengembangkan bakat siswa-siswi MA Ash Shomadiyah. Kegiatan tersebut bisa dilakukan individu dan kelompok dalam setiap kelas. Seperti yang disampaikan oleh Mada kelas XII IPS B sebagai berikut.

“...kegiatannya biasanya dua minggu sekali, terkadang satu bulan sekali, ya tidak pasti mbak. kegiatannya untuk mengetes kemampuan siswa dari bidang apa, contoh puisi, lalu pidato itu juga ditampilkan mbak untuk mengembangkan karya siswa-siswi MA Ash Shomadiyah untuk mewakili siswa-siswi itu agar bisa berkaryam lalu temanya bebas mbak entah tentang Indonesia, pokoknya bebas mbak. Semua kelas mengikuti tapi per kelas ada perwakilan salah satu atau dua lebih siswa tergantung kelasnya mbak. Waktu itu kebetulan saya tampil puisi tentang Indonesia” (Hasil Wawancara 15 April 2020).

Hal ini dituturkan oleh Ibu Arim selaku koordinator kesiswaan sebagai berikut.

“Mimbar bebas, di mana setiap minggu dilaksanakan di lapangan sekolah, dan dengan tema yang berbeda tiap minggunya salah satunya nasionalisme, para siswa membuat berbagai kreasi, seperti berpidato, berdebat serta melakukan drama tentang kenegaraan.” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2020).

Hal yang sama juga dipertegas oleh Khoirul Thoha kelas XII IPS A sebagai berikut.

“Mimbar bebas itu bisa dikatakan menampilkan sesuatu di depan umum. Di MA Ash-shomadiyah biasanya diadakan dua minggu sekali, namun di tahun ini hanya diadakan dihari-hari tertentu. Yang paling umum bentuk mimbar bebas itu menampilkan bakat entah itu secara berkelompok

maupun individu. Dalam berkelompok yang paling sering ditampilkan adalah drama, tari, dan banjari sedangkan untuk yang individu banyak sekali namun yang sering ditampilkan seni bela diri atau silat, *stand up comedy*, dan menyanyi. Itu semua penampilan-penampilan yang ditampilkan di mimbar bebas yang dilaksanakan 2 minggu sekali untuk yang dihari-hari tertentu seperti hari guru, tolak keputusan Donald Trump, tolak bully biasanya menampilkan sebuah orasi trus puisi dan menyanyi. Sistem mimbar bebas selalu menampilkan bakat secara bergiliran sesuai urutan kelas. Waktu di mimbar bebas tidak dibatasi. Mimbar bebas bisa dikatakan suatu program yang sangat seru karena banyak penampilan yang seru ditampilkan. Namun ada juga yang kesulitan karena program ini, yaitu siswa-siswi yang bingung karena tema yang ditentukan tidak sesuai dengan bakat atau ide-ide mereka. Untuk masalah persiapan dirasa cukup simpel tinggal menyiapkan tempat, pembawa acara dan mengatur urutan penampilan.” (Hasil wawancara tanggal 11 April 2020).

Selanjutnya disampaikan oleh Devi Kelas XII IPS B berikut ini:

“...mengajarkan berani tampil di depan umum, mengajarkan menjaga budaya Indonesia karena di mimbar bebas itu seperti adanya pentas membaca puisi dan pidato, banyak hal yang ditampilkan juga mengasah kemampuan diri mbak lebih tepatnya mimbar bebas itu sebuah kegiatan menyalurkan bakat, menghargai dan menggunakan serta menyampaikan budaya bangsa Indonesia.” (Hail wawancara 12 April 2020).

Pelaksanaan kegiatan mimbar bebas juga di bantu oleh anggota OSIS dari pengumuman adanya kegiatan mimbar bebas sampai selesainya kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Devi sebagai berikut.

“Kalau prosesnya biasanya hari Sabtu itu tergantung pengumuman dari OSISnya mbak. Kegiatan mimbar bebas biasanya diadakan juga, kegiatannya jam 15.00 dan jam 13.00 di umumkan sama OSISnya. Untuk proses persiapannya langsung didiskusikan di kelas terkadang gurunya memberikan waktu jam pelarannya untuk dipakai diskusi” (Hail wawancara 12 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Arim, Mada, Khoirul Thoha dan Devi dapat disimpulkan bahwa kegiatan mimbar bebas sebagai sarana menanamkan nilai nasionalisme yang melatih mental siswa dan berani berbicara di depan umum dengan kreativitas kemampuan siswa seperti puisi, orasi dan pidato. Contoh melaksanakan kegiatan mimbar bebas tolak *bully audrey* di halaman sekolah. Melalui kegiatan mimbar bebas tolak *bully audrey* inilah dilakukan penanaman sikap toleransi

antar pelajar untuk tidak saling menyakiti dalam bentuk fisik maupun verbal, melainkan mampu mengedepankan sikap kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama dan solidaritas di kalangan pelajar



Gambar 2. Tolak keputusan Donald Trump
Pada gambar 2 merupakan Santri MA Ash Shomadiyah Tuban melaksanakan kegiatan mimbar bebas tolak keputusan Donal Trump. Terlihat pada gambar 2 mimbar bebas menolak keputusan Donald Trump yang mengklaim bahwa Yerusalem sebagai ibukota Israel dilaksanakan di halaman sekolah. Para santri juga mengusung bendera merah putih Indonesia dan bendera Palestina serta beberapa santri ada yang membawa spanduk bertulisan kata-kata penolakan terhadap kebijakan presiden Amerika Serikat. Kegiatan ini dapat menanamkan sikap nasionalisme berani dari bentuk kepahlawanan terutama dalam memberikan dukungan pada rakyat Palestina.

Selanjutnya Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme melalui ekstrakurikuler Pramuka. Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 April 2020 dengan Ibu Yanti sebagai pembina Pramuka menjelaskan Pramuka kegiatan rutin diikuti oleh santri MA setiap siswa kelas X, XI, dan XII di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Ekstrakurikuler Pramuka dilakukan dua minggu sekali pada pagi hari di hari Minggu. Cara menanamkan nasionalisme pada ekstrakurikuler Pramuka hanya pemberian materi di dalam kelas dan pelaksanaan proses pemberian materi berlangsung dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab. Materi Pramuka yang diberikan sesuai Dasa Dharma dan Tri Satya, cinta tanah air dan cinta sesama hidup, ikhlas bhakti bina bangsa, berbudi bawa laksana. Meskipun hanya pemberian materi di dalam kelas, kegiatan Pramuka juga berupaya menumbuhkan nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah. Santri dibekali dengan sikap mental yang tangguh yang terdapat dalam materi dasa dharma Pramuka seperti disiplin, bertanggung jawab, berani, cinta tanah air, peduli dan menumbuhkan jiwa korsa sebagai bentuk saling menghargai, menghormati, dan gotong royong sesama anggota Pramuka.

Menanamkan Nilai Nasionalisme melalui Budaya Sekolah Yakni Menjaga Lingkungan, *Ta'dzim* terhadap Guru, Upacara Hari Besar Nasional, Peringatan Hari Santri dan Perlombaan HUT RI

Salah satu kegiatan yang ada di dalam sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme yaitu budaya sekolah. Nasionalisme pada santri Ash Shomadiyah di biasakan dan dilatih untuk menjadi warga sekolah yang baik yang mencintai tanah airnya sesuai dengan ajaran *hubbul wathon minal iman*. Dengan mempunyai kepekaan terhadap sikap nasionalisme, santri mampu melaksanakan kewajiban sebagai warga sekolah yang baik dengan mentaati aturan sekolah dan haknya sebagai siswa di sekolah. Oleh karena itu warga sekolah yang baik selalu membiasakann diri melalui budaya sekolah. Cara penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah yang membentuk sikap nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban dilakukan dengan cara *ta'dzim* terhadap guru, peduli lingkungan, upacara bendera, peringatan hari santri dan mengadakan lomba 17 Agustus.

Cara penanaman nilai nasionalisme pada santri MA Ash Shomadiyah dengan memiliki sikap *ta'dzim* terhadap guru. *Ta'dzim* adalah perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih pada orang yang lebih tua di sekolah atau pada seorang kyai, guru dan orang yang dianggap mulia. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Arim selaku koordinator kesiswaan MA Ash Shomadiyah Tuban sebagai berikut.

“Cara penanaman nasionalisme melalui budaya sekolah lingkup Ash-Shomadiyah Tuban dibiasakan memiliki *keta'dziman* dengan hormat dan sopan terhadap guru, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan Ash Shomadiyah diharapkan membuat santri mampu bertindak benar sesuai aturan” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2020).

Selanjutnya hal ini juga disampaikan oleh Mada kelas XII IIS B sebagai berikut.

“Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme berdasarkan budaya juga siswa siswi memiliki *keta'dziman* terhadap guru mbak, setiap ketemu guru pasti salim, menundukkan kepala dan senyum juga mbak” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu arim dan Mada bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah dilakukan dengan santri dibiasakan bersikap *ta'dzim* terhadap guru yaitu menghormati guru dengan salim, senyum, sapa, menundukkan kepala jika bertemu guru, dan sopan terhadap guru. Kemudian sikap *ta'dzim* yang dimiliki oleh santri MA Ash Shomadiyah Tuban bukan hanya bersikap sopan, menghormati dan menghargai saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu: mendengarkan nasihat guru dan selalu

melaksanakan perintah guru. Hal ini disampaikan oleh Bapak Imam selaku guru PPKn MA Ash Shomadiyah Tuban sebagai berikut.

“Berkaitan dengan penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah santri dibiasakan *ta'dzim* terhadap guru. Yang namanya *ta'dzim* kan manut dawuhe. Artinya apapun yang guru katakan santri harus melaksanakannya. Misalnya membersihkan kelas meskipun itu bukan tugasnya. Dari selalu melaksanakan perintah guru kita bisa tanamkan nilai rela berkorban” (Hasil wawancara tanggal 30 April 2020).

Selanjutnya disampaikan oleh Gea kelas XII IIS A sebagai berikut.

“...MA Ash Shomadiyah itu yg diutama kan *ta'dzim*. Ketika ada guru itu kita salim, sopan, hormat kepada guru itu lebih di utama di Ashomadiyah. Apapun yg guru suruh langsung dilakukan, dilaksanakan, Tidak membantah, jika berani sama orang tua itu namanya bukan santri Ashomadiyah, antri menata sepatu maupun sandal tamu “guru” hidup bakal mulia asal *ta'dzim* kepada orang tua di sekolah yaitu (guru).” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus kepada santri MA agar terbiasa dan mengerti arti budaya tersebut. Guru pada saat memberikan pembiasaan tersebut, perlahan-lahan guru juga menjelaskan pentingnya *ta'dzim* terhadap guru yang dilakukan oleh santri yaitu agar hidup santri lebih mulia dan ilmu yang didapatkan itu bermanfaat. Hal yang sama disampaikan oleh Ilfi kelas XI IIS B sebagai berikut.

“...insyallah kalau *ta'dzim* kepada guru ilmunya bisa barokah” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Kegiatan selanjutnya dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui budaya sekolah yaitu sikap menjaga lingkungan agar tetap bersih, indah, sehat dan hijau. Seperti yang diungkapkan Bapak Syaifullah selaku guru Sosiologi mengatakan, “... setiap hari membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah” (Hasil wawancara tanggal 27 April 2020).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Devi kelas XII IPS B sebagai berikut.

“Iya mbak, jadi setiap hari itu bersih-bersih lapangan kantor sama kelas. Tidak ada piket kelasnya, dari tidak ada piketnya itu kita diajarkan memiliki rasa peduli lingkungan dan merasa memiliki Ash Shomadiyah, sehingga untuk bersih-bersih itu biasanya rebutan.” (Hasil wawancara tanggal 12 April 2020).

Santri MA Ash Shomadiyah juga melakukan kegiatan menjaga lingkungan dengan membersihkan sungai pada

Hari Jumat. Seperti yang dijelaskan oleh Aksan kelas XII IPS B sebagai berikut.

“Kemudian menjaga lingkungan yaitu siswa-siswi Ash-shomadiyah sudah disuntikkan ilmu agama yang bermanfaat pastinya tahu kalau kebersihan adalah sebagian dari iman. Menjaga lingkungan dengan membersihkan sungai dan halaman sekolah” (Hasil wawancara tanggal 11 April 2020).

Sikap menjaga lingkungan juga dilakukan penghijauan kembali (*go green*) pada hari Jum’at dengan menanam tanaman obat, sayur, dan menanam bunga. Seperti yang dijelaskan oleh Qoid kelas X IPS A sebagai berikut.

“*Go green* mbak, dulu sesudah MOS kan ada kegiatan Jum’at bersih, *lha* setiap kelompok dibagi kelas X, XI dan XII, maka dari itu setiap kelompok ada yang siswa mos sama dibantu kakak kelas XI dan XII lah di situ membuat program sebab di kawasan makam mbah Ashomadiyah kan dihuni SMP Mu’allimin dan Mts Ash Shomadiyah. Lalu setiap kelas itu disuruh membawa tanaman obat, tapi setiap kelas berbeda tanamannya mbak.” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mada kelas XII IPS B mengatakan, “Lalu kalau *go green* itu dilaksanakan Jumat pagi, di Balai latihan kerja terdapat taman bunga itu hasil dari *go green* mbak, membersihkan makam, sekolahan, dan bersihkan sungai” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Gea Kelas XII IPS A sebagai berikut.

“Terus ada *go green* mbak. Dilakukan setiap hari jumat yang dibimbing bu arim. *Go green* diadakan supaya dapat menyejukan halaman, menanam bunga dan sayur. Membawa bunga dan sayur dari rumah ditanam di sekolahan bersama-sama dan agar dapat mengurangi sampah plastik, mengumpulkan sampah plastik dijadikan bantal per anak membuat satu bantal. Botol-botol dibuat pot bunga.” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Hal yang sama dipertegas oleh Ibu Arim selaku pembimbing kegiatan *go green* mengatakan, “Tiap hari Jum’at pukul 07.30-09.30 WIB. Pelaksanaannya semester ganjil baru bercocok tanam. Bersih-bersih lingkungan sekolah dan pondok baru berjalan satu semeseter saja.” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah juga dilakukan dengan kegiatan sikap menjaga lingkungan, seperti kerja bakti untuk membersihkan halaman sekolah dan membersihkan sungai serta kegiatan penghijauan kembali (*go green*) dengan menanam bunga, sayur, obat serta mendaur ulang

barang bekas seperti botol plastik untuk dijadikan pot bunga dan sampah plastik untuk dijadikan bantal.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA Ash Shomadiyah Tuban juga dilaksanakan upacara bendera. Meskipun sekolah ini berbasis agama islam namun masih melaksanakan upacara bendera. Seperti yang disampaikan oleh Abah Riza selaku kepala MA Ash Shomadiyah sebagai berikut.

“...secara simbolik diadakan 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Negara Indonesia, kegiatan lomba 17 Agustus pada tahun 2016-2019 mengangkat tema yang sama yaitu santri dalam menjaga semangat NKRI, dan peringatan hari santri dengan mengajak santri mendeklarasikan anti radikalisme” (Hasil wawancara tanggal 7 April 2020).

Hal yang sama disampaikan oleh Mada kelas XII IPS B mengatakan, “...seperti kita menghormati bendera merah putih sambil menyanyikan lagu indonesia raya saat upacara tercantum dalam cinta tanah air mbak.” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aksan kelas XII IPS B berikut ini:

“Sekolah kami memiliki budaya selalu peka dengan nasionalisme contohnya sekolah kami selalu memperingati hari besar nasional yaitu dilakukan upacara bendera mbak selalu ikut serta dalam memperingati hari kemerdekaan sebagai bentuk penghormatan untuk para pejuang yang rela berkorban untuk bangsa” (Hasil wawancara tanggal 11 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Riza, Aksan dan Mada dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA dilakukan dengan upacara hari besar nasional setiap memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan Pancasila. Pentingnya sebuah lagu kebangsaan, hormat pada sang merah putih yang menjadi identitas dari negara Indonesia. Dari proses kegiatan inilah yang menumbuhkan sikap cinta tanah air pada santri MA di pondok pesantren Ash Shomadiyah Tuban.

Kemudian menjelang Kemerdekaan Indonesia sekolah ini juga mengadakan lomba 17 Agustus. Hal yang sama juga disampaikan oleh Aksan XII IPS B mengatakan, “...saat memperingati kemerdekaan sekolah kami selalu melaksanakan lomba-lomba.” (Hasil wawancara tanggal 11 April 2020).

Hal ini juga disampaikan oleh Mada kelas XII IPS B sebagai berikut.

“Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia sekolah kami mengadakan lomba yang diikuti oleh santri terkadang guru juga ikut. Kalau panitianya terkadang OSIS dan terkadang juga

guru sendiri. perlombaannya itu banyak mbak misalnya ada lomba volly, kelereng, keprok air, memasukkan paku dalam botol, tarik tambang, puisi, pidato berbahasa ada bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kegiatan lomba terkadang dilakukan sesudah upacara 17 Agustus mbak” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Riza, Aksan dan Mada bahwa kegiatan lomba dilaksanakan pada setiap tanggal memperingati hari kemerdekaan republik Indonesia bisa dilakukan sebelum dan sesudah upacara memperingati hari kemerdekaan.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan setiap tanggal 22 Oktober yaitu peringatan hari santri nasional dengan mendeklarasikan anti radikalisme. Hal yang sama disampaikan oleh Khoirul Toha kelas XII IPS A sebagai berikut.

”... saat deklarasi anti radikalisme, seluruh siswa melakukan gerakan untuk menyatakan bahwa islam itu pancasila dan menolak keras radikalisme. Acaranya itu berjalan dari timur sekolahan sampai ke lapangan dengan menyanyikan lagu *ya lal wathon*. Setelah sampai di lapangan seluruh siswa berbaris dan salah satu siswa membaca deklarasi kebetulan yang membaca adalah saya. Kurang lebih teks deklarasinya yaitu kami siswa siswi MA Ash-Shomadiyah menolak segala bentuk perbuatan radikalisme, kerusuhan, melanggar tata tertib. Kami bersama polisi Tuban menjaga Tuban tetap aman dan damai, NKRI harga mati.” (Hasil wawancara tanggal 11 April 2020).

Pelaksanaan peringatan hari santri dengan mendeklarasikan anti radikalisme dilakukan di halaman sekolah. Dari kegiatan inilah santri ikut serta bertanggung jawab menjaga keutuhan Pancasila, kebhinekaan Indonesia dan cinta tanah air.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai nasionalisme pada santri MA dengan membuat suatu kebiasaan yang akan membuat siswa ikut berpartisipasi. Kegiatan yang mendukung penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah menjadi aturan sekolah yang tidak tertulis namun sering dilakukan. Partisipasi siswa dan warga sekolah lainnya akan menumbuhkan karakter nasionalisme melalui budaya sekolah dalam kegiatan yang positif seperti menjaga lingkungan, upacara bendera hari besar nasional (memperingati hari kemerdekaan Indonesia), peringatan hari santri nasional, mengadakan lomba HUT RI, dan *ta'dzim* kepada guru. Dari proses kegiatan budaya sekolah inilah menunjukkan sikap cinta tanah air, rela berkorban, dan bertanggung jawab.

Ajaran Cinta Tanah Air dan Disiplin dalam Keagamaan melalui Pendidikan Diniyah

Pendidikan diniyah adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan peserta didik tentang ajaran agama Islam. Kegiatan pendidikan diniyah adalah aktivitas keagamaan yang dilakukan santri Madrasah Aliyah (MA) bersifat non formal berada dalam naungan Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Pondok pesantren ini menyediakan tempat tinggal bagi santri yang sekolah di lembaga pendidikan dalam naungan Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Adapun pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pendidikan diniyah yaitu *stadium general* dan disiplin dalam keagamaan. Kegiatan *stadium general* menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri MA yang tinggal di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah. Kegiatan *stadium general* dilaksanakan setiap malam Minggu di pondok. Seperti yang diungkapkan Abah Riza sebagai Kepala MA Ash Shomadiyah sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ash Shomadiyah mengatakan, “...ada *stadium general* setiap malam Minggu dengan tema politik kebangsaan menolak radikalisme.” (Hasil wawancara tanggal 7 April 2020).

Selanjutnya disampaikan oleh Khoirul Toha kelas XII IPS A sebagai berikut.

“Abah biasanya ke pondok seminggu sekali atau sekali dalam dua Minggu waktu malam Minggu. *Stadium general* seperti ceramah mbak sama santri-santri pondok mengutarakan apa isi pikiran beliau tentang negara saat ini dan pendapat beliau.” (Hasil wawancara tanggal 11 April 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Gea kelas XII IPS A sebagai berikut.

“...sebelum kegiatan ceramah itu sholawatan mbak, setiap santrinya mau pulang itu abah selalu ceramah mbak dikasih bekal pulang saat di rumah dan untuk tema ceramah itu banyak terkait negara Indonesia.” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Riza, Gea dan Khoirul Toha bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme saat kegiatan *stadium general* di dalam pondok mengarah pada santri peka terhadap keadaan Indonesia, sehingga santri memiliki sikap cinta tanah air sesuai ajaran *Hubbul wathon minal iman*. Abah Riza juga menjelaskan Keadaan Indonesia terancam adanya radikalisme yang ingin mengganti ideologi Pancasila dan mendirikan negara khilafah, maka sejak awal santri masuk ke Pondok Pesantren Ash Shomadiyah ditanamkan untuk mencintai tanah air, menjaga Bhineka Tunggal Ika dan menolak bentuk radikalisme, kekerasan, kerusuhan dalam bentuk apapun. Cara untuk menumbuhkan rasa nasionalisme oleh Abah Riza selaku pengasuh Pondok

Pesantren Ash Shomadiyah dilakukan ceramah (*stadium general*) dan diskusi dengan santri dan membentuk karakter nasionalisme yang tidak terpengaruh pada ajaran radikalisme. Kegiatan ceramah atau yang dinamakan *stadium general* dilaksanakan setiap malam Minggu dapat memberi masukan baik untuk santri-santrinya dalam berperilaku, maka *stadium general* bermateri tema politik anti radikalisme mampu menanamkan sikap cinta tanah air untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam menghadapi adanya gerakan-gerakan radikalisme di Jawa Timur karena santri sebagai kekuatan bangsa dengan membawa prinsip “Islam *Rohmatan Lil’alamiin*” yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang baik bagi perkembangan sebagai generasi penerus bangsa.

Selanjutnya melalui kegiatan pendidikan diniyah mengajarkan sikap disiplin dalam mentaati aturan yang ada di pondok. Santri memiliki kemampuan untuk melaksanakan kewajibannya dalam mentaati peraturan yang ada di pondok. Aturan yang harus ditaati oleh santri yaitu disiplin dalam kegiatan keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh Jannah selaku ketua OSIS MA Ash Shomadiyah mengatakan, “...setiap tidak mengikuti jamaah di *takdzir*, tidak mengikuti kegiatan mengaji juga di berlakukan secara disiplin, harus hadir jika tidak ada halangan (*udzur*).” (Hasil wawancara tanggal 17 April 2020).

Jika tidak mengikuti jamaah sholat akan di *takdzir* (mendapat hukuman) membersihkan pondok dan dikenakan denda. Hal yang sama juga dibenarkan oleh Gea kelas XII IPS A sebagai berikut.

“Iya mbak di pondok itu ada peraturan setiap tidak mengikuti jamaah itu di *takdzir*. Kalau tidak ikut jamaah *takdzirannya* membersihkan pondok dan kita menyebutkan *roan* pondok mbak. Kalau hanya ketinggalan rokaatnya hanya bayar 1000 aja. Tapi kalau subuh beda mbak, yang tidak ikut jamaah subuh bayar 5000 mbak dan Ibu pengurus pondok tiap malam Jum’at diumumkan siapa yang terkena *takdzirannya*.” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Selanjutnya Gea menjelaskan, “manfaat adanya *takdziran* biar santri menaati peraturan lebih disiplin, menyadari atas perbuatannya, dan lebih giat lagi di pondok maupun di rumah.” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Namun aturan *takdzir* (hukuman) jika tidak mengikuti sholat jamaah hanya berlaku pada santri perempuan. Hal ini diungkapkan oleh Mada kelas XII IPS A menyatakan, “kalau yang cewek ada mbak aturan *takdzir* bagi yang tidak ikut sholat jamaah...” (Hasil wawancara tanggal 15 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Gea, Jannah dan Mada bahwa kegiatan disiplin dalam keagamaan yaitu yaitu pembiasaan sholat berjamaah hanya diikuti oleh

santri perempuan. Kegiatan ini diberlakukan secara tertulis karena setiap malam Jum’at terdapat pengumuman yang terkena *takdziran* oleh Ibu pengurus pendidikan diniyah. Melalui kegiatan sholat berjamaah ini santri dilatih untuk tertib dalam melakukan ibadah dan menginternaslisasikan nilai disiplin dalam diri santri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA Ash Shomadiyah sangat penting dilakukan. Meskipun sekolah berbasis Islam, tapi nasionalisme dibangun agar santri sebagai penerus bangsa memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban yang mencintai tanah airnya sesuai dengan ajaran (*Hubbul Wathon Minal Iman*). Sejalan dengan itu, Widiatmaka (2016:32) menyatakan bahwa sekolah berbasis agama Islam merupakan sekolah formal yang mengimplementasikan pembangunan karakter nasionalisme, sehingga memiliki tujuan membentuk peserta didik yang religius dan memiliki rasa cinta tanah air, karena ada anggapan bahwa cinta tanah air bagian dari iman (bukan hadits melainkan perkataan beberapa umat Islam).

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran dikelas, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan kegiatan pendidikan diniyah. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) terutama melalui mata pelajaran PPKn, Sosiologi, Sejarah, dan Olahraga. Pada kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan mimbar bebas, Pramuka, dan LDKS meliputi kegiatan sekolah multikultural, sekolah demokrasi, dan pesantren inkompi. Pada budaya sekolah dibiasakan untuk *ta’dzim* terhadap guru, kegiatan menjaga lingkungan melalui kerja bakti dan *go green*, upacara hari besar nasional, peringatan hari santri dan kegiatan lomba 17 Agustus. Sedangkan kegiatan pendidikan diniyah melalui kegiatan stadium general kebangsaan dan disiplin dalam keagamaan seperti pembiasaan sholat berjamaah diikuti oleh santri perempuan.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Pertama, pada pelajaran PPKn terdapat penanaman nilai nasionalisme karena pelajaran PPKn yang paling sering membahas ketatanegaraan. Contoh pada pemberian pengetahuan materi kelas X tentang kedudukan dan peran pemerintah pusat dan daerah dilakukan dengan ceramah dan diskusi yang mengandung nilai toleransi, sehingga siswa dapat mempelajari sistem pembagian tugas pemerintah pusat dan daerah. Dengan ini siswa dapat mencontoh adanya nilai toleransi yang terdapat pembagian tugas antara guru dan pengurus kelas. Sebelum pembelajaran, kegiatan inti

dan sesudah pembelajaran PPKn juga menanamkan nilai nasionalisme yang menunjukkan sikap disiplin, menjaga lingkungan, rela berkorban, dan toleransi.

Kedua pada pembelajaran Sosiologi sebagai pembelajaran berbagai hubungan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Cara yang dilakukan oleh guru Sosiologi ialah memberikan tugas menganalisis berita atau lingkungan sekitar tentang realita sosial yang terjadi di negara Indonesia dan di sekitar lingkungan kehidupan. Contoh, materi modernisasi dan globalisasi memuat nilai cinta tanah air. Dalam proses pembelajarannya, santri melihat realita lingkungan berkaitan dengan materi tersebut dengan mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan saran. Hal ini dilakukan agar santri dapat mengidentifikasi tantangan global terhadap eksistensi jati diri bangsa dan santri mengemukakan ide untuk mengatasi mudarnya jati diri bangsa dalam menghadapi globalisasi.

Ketiga penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran Sejarah dengan memberikan pengetahuan materi kelas XII tentang upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari materi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa ialah siswa mampu menunjukkan perilaku peduli, toleran dan pro aktif yang dipelajari dari peristiwa dan para pelaku Sejarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Dari tujuan pembelajaran inilah santri dapat mencontoh pelaku sejarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa dengan tetap menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa, sehingga menumbuhkan nasionalisme yang menghendaki penghargaan, penghormatan, toleransi kepada bangsa, suku dan beragama lain. Selain itu dalam pembelajaran Sejarah untuk menambah pengetahuan yang lebih luas santri diajak berkunjung ke museum dengan melihat secara nyata bukti perjuangan para pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, sehingga santri menunjukkan sikap rasa cinta yang besar terhadap bangsanya.

Keempat penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran Olahraga pada kelas XII dengan menunjukkan sikap toleransi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menjadikan santri menghargai perbedaan dengan adanya pembagian tim dengan mengenal satu sama lain, memperkuat pertemanan dan melatih sifat bersaing dan sportif. Sedangkan pembelajaran Olahraga pada kelas X dan XI terdapat materi seni bela diri dan pencak silat, meskipun hanya memberikan teori dan pengetahuan pada santri MA, tetapi santri mengetahui budaya bangsa Indonesia dan nilai filosofi setiap gerakannya, dengan begitu santri

menunjukkan sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri. Kemudian dalam pembelajaran Olahraga juga diajarkan kemanusiaan dengan membantu masyarakat yang memiliki usaha warung seperti cuci piring ataupun menyapu halaman. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran yang memuat nilai nasionalisme mampu membangun pengetahuan nasionalisme dan karakter nasionalisme santri. Sesuai dengan penelitian Siregar (2016:52) bahwa melalui penyisipan materi itu merupakan cara pengajar mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan nasionalisme.

Selain diintegrasikan dalam mata pelajaran untuk membangun pengetahuan nasionalisme, nilai-nilai nasionalisme juga diintegrasikan dalam kegiatan di luar jam belajar (*outside study house*) melalui ekstrakurikuler. Sejalan dengan penelitian Pertiwi (2014:867) bahwa penanaman nilai nasionalisme dapat dilakukan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, sehingga diperoleh pengetahuan atau nilai yang berkaitan dengan aktivitas terhadap materi yang disampaikan di luar kelas. Kegiatan melalui ekstrakurikuler yaitu sekolah multikultural dilakukan di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban untuk membangun pengetahuan santri tentang keberagaman Indonesia dan menjunjung tinggi kebhinekaan. Meskipun sekolah berbasis Islam dan bernaungan di pondok, santri MA memiliki sikap toleransi yang menghormati, menghargai, dan menjalin silaturahmi antar umat beragama. Selanjutnya sekolah demokrasi yang dilaksanakan di KPU Tuban untuk memperkenalkan santri tentang demokrasi dengan sistem LUBER JURDIL dan memiliki pemahaman tata cara pemilihan dengan jujur dan adil. Setelah mengikuti kegiatan sekolah demokrasi, santri memiliki sikap cinta tanah air yang diwujudkan dengan ikut berpartisipasi menggunakan hak pilihnya ketika terjun di masyarakat dan untuk saat ini sebagai santri dapat dijadikan ilmu jelang pemilihan ketua OSIS baru santri MA Ash Shomadiyah. Kegiatan ekstrakurikuler LDKS selanjutnya yaitu pesantren inkompri dengan pembinaan latihan fisik yaitu LBB (Latihan baris berbaris) dan pemberian materi wawasan kebangsaan oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia). Pembinaan LBB untuk menunjukkan sikap disiplin, tertib, penuh semangat, berani, bekerja keras, dan menjaga kesatuan dan keharmonisan barisan, sedangkan dalam pemberian materi wawasan kebangsaan dapat menambah pengetahuan mengenai nasionalisme. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme selanjutnya pada santri MA melalui ekstrakurikuler yakni mimbar bebas dengan membuat berbagai kreasi seperti berpidato, puisi, berdebat dan membuat drama tentang kenegaraan. Melalui ekstrakurikuler mimbar bebas santri Ash Shomadiyah memiliki wawasan dan mental yang kuat,

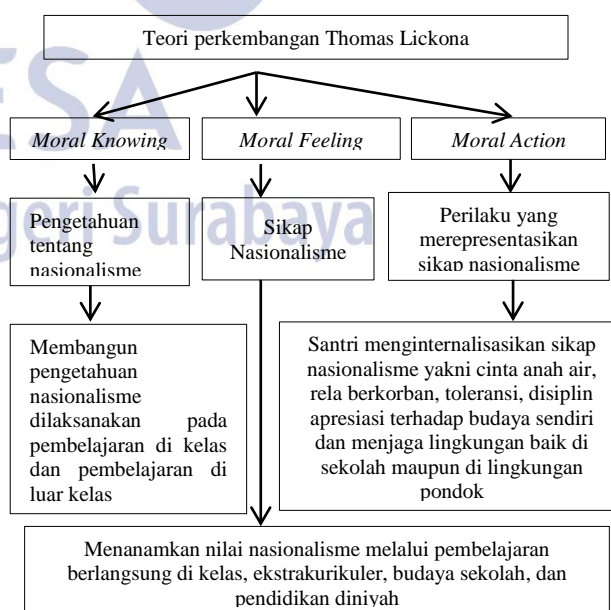
dalam menghadapi persoalan yang muncul di masyarakat dan di negara Indonesia. Selanjutnya ekstrakurikuler Pramuka yang dilakukan dengan cara pemberian materi di dalam kelas dan pelaksanaan proses pemberian materi tentang nasionalisme berlangsung dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab. Meskipun hanya pemberian materi di dalam kelas, kegiatan Pramuka juga berupaya menumbuhkan nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah. Santri dibekali dengan sikap mental yang tangguh yang terdapat dalam materi dasa darma Pramuka seperti disiplin, bertanggung jawab, berani, cinta tanah air, peduli dan menumbuhkan jiwa korsa sebagai bentuk saling menghargai, menghormati, dan gotong royong sesama anggota Pramuka.

Kegiatan yang ada di dalam sekolah santri MA Ash Shomadiyah yang mencerminkan nilai nasionalisme yaitu melalui budaya sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhajir (2018:820) bahwa budaya sekolah dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik karena budaya sekolah merupakan suatu unsur yang penting bagi sekolah berpotensi untuk memberikan sebuah pemahaman kepada peserta didik. Cara penanaman nilai nasionalisme melalui budaya sekolah pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah yaitu *ta'dzim* terhadap guru yang memiliki nilai rela berkorban. *Ta'dzim* terhadap guru dilakukan dengan cara salim, menyapa, senyum, menundukkan kepala jika bertemu guru dan menata sepatu maupun sandal tamu guru serta nasehat dari guru dan apa yang diperintahkan guru itu harus dilakukan. Selanjutnya menjaga lingkungan seperti kerja bakti untuk membersihkan halaman sekolah dan membersihkan sungai serta kegiatan penghijauan kembali (*go green*) dengan menanam bunga, sayur, obat serta mendaur ulang barang bekas seperti botol plastik untuk dijadikan pot bunga dan sampah plastik untuk dijadikan bantal. Sejalan dengan penelitian Yustiani (2018:121) bahwa kegiatan kerja bakti menanamkan kepada siswa untuk berperilaku gotong royong dan mencintai lingkungan serta melestarikan lingkungan alam berarti pula mencintai tanah air tempat warga sekolah hidup dan bertempat tinggal. Selanjutnya, setiap tanggal 17 Agustus melaksanakan upacara hari besar nasional untuk memeringati hari kemerdekaan Indonesia, peringatan hari santri dengan mendeklarasikan anti radikalisme yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dan mengadakan lomba dalam rangka memeringati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Proses kegiatan budaya sekolah ini mengembangkan sikap cinta tanah air, rela berkorban, dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme juga dilakukan ajaran cinta tanah air dan disiplin dalam keagamaan melalui pendidikan diniyah. Ajaran cinta

tanah air oleh Abah Riza dilakukan dengan cara ceramah atau *stadium general* bertemakan politik anti radikalisme yang mampu menanamkan sikap cinta tanah air untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam menghadapi adanya gerakan-gerakan radikalisme di Jawa Timur. Dengan kegiatan ceramah ini yang dilaksanakan secara rutin setiap Sabtu malam Minggu membentuk sebuah kedekatan emosional antara Abah Riza selaku pengasuh Pondok Pesantren dan santri dalam budaya pesantren yang memerankan seorang kyai sebagai tokoh panutan yang dihormati oleh santri dan apa yang diucapkan kyai itu dibenarkan dan dipatuhi. Sesuai dengan pendapat Chalik (2017:223) bahwa antara kyai dan santri memiliki hubungan batin yang kuat karena posisinya sebagai murid, maka santri memberikan penghormatan sebagai bentuk kepatuhan kepada kyai sebagai orang yang dihormati baik di kalangan pesantren maupun di luar pondok pesantren. Sedangkan disiplin dalam keagamaan merupakan aturan tertulis yang harus dipatuhi oleh santri perempuan dengan tidak mengikuti sholat berjamaah akan kena hukuman (*takdzir*) berupa membersihkan pondok dan dikenakan denda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siagian, Nursalamah, dan Nur Alia (2020:196) bahwa penguatan karakter nasionalis dalam menegakkan disiplin juga dilakukan melalui sholat berjamaah yaitu sholat dhuhur dan dhuha.

Penelitian ini menggunakan teori pengembangan karakter Thomas Lickona. Menurut Lickona (2013:82) dalam teori karakternya, ada tiga komponen yang dapat membentuk karakter pengembangan yang baik yakni pengetahuan moral (*Moral Knowing*), sikap moral (*Moral Feeling*), dan perilaku moral (*Moral Action*). Secara lebih jelas disajikan dalam bagan 1 sebagai berikut.



Bagan 1. Teori Pengembangan Karakter

Berdasarkan bagan 1 maka dapat dikemukakan bahwa nasionalisme dilakukan melalui penguatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pengetahuan moral (*Moral Knowing*) tentang nasionalisme diperoleh dari pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Pengetahuan moral tentang nasionalisme direpresentasikan oleh data-data yang diperoleh dari wawancara oleh guru dan santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Berdasarkan hasil penelitian diketahui santri memiliki pengetahuan nasionalisme dengan menunjukkan sikap nasionalisme ketika pembelajaran di kelas dan selesai mengikuti pembelajaran di luar kelas. Hal tersebut karena pembelajaran di kelas pada mata pelajaran yang memuat nilai nasionalisme yakni PPKn, Sejarah, Sosiologi dan Olahraga, sedangkan dalam pembelajaran di luar kelas yang menambah pengetahuan mengenai nasionalisme misalnya kuliah multikultural bertemakan keberagaman bangsa Indonesia, kuliah demokrasi bertopik seputar pemilihan umum, kegiatan pesantren inkompi terdapat pemberian materi wawasan kebangsaan dan stadium general bertema politik kebangsaan menolak radikalisme.

Komponen *Moral Feeling* atau perasaan moral yakni sikap nasionalisme yang merupakan aplikasi dari pengetahuan nasionalisme. Komponen perasaan moral yang dicari dalam penelitian ini yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam oleh guru dan santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan pendidikan diniyah dapat menunjukkan sikap nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban. Guru Ash Shomadiyah menanamkan kepada santri sikap nasionalisme yang menunjukkan sikap disiplin, menjaga lingkungan, toleransi, rela berkorban, apresiasi terhadap budaya bangsa dan cinta tanah air. Maka lama kelamaan santri akan memiliki perasaan moral. Contoh, ketika santri diajak melakukan pembelajaran di luar kelas dengan mengikuti kegiatan multikultural bertema keberagaman bangsa Indonesia dengan berkunjung ke Klenteng Kwan Sing Bio Tuban maka santri memiliki sikap toleransi untuk menghargai, menghormati, dan menjalin silaturahmi dengan sesama umat beragama. Jadi, santri akan memiliki perasaan moral dari penanaman toleransi yang dilakukan oleh guru.

Komponen yang terakhir adalah komponen perilaku moral (*Moral Action*). Komponen perilaku dalam penelitian ini adalah perilaku moral yang merepresentasikan perilaku sikap nasionalisme. Perilaku sikap nasionalisme dalam penelitian ini diwujudkan dalam beberapa sikap yakni cinta tanah air, rela berkorban,

toleransi, disiplin, apresiasi terhadap budaya sendiri dan menjaga lingkungan. Dalam penelitian ini proses internalisasi nasionalisme dilakukan melalui kegiatan pembiasaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai nasionalisme pada santri MA di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban maka dapat disimpulkan hasil penelitian yakni membangun pengetahuan nasionalisme santri melalui kegiatan pembelajaran (mata pelajaran PPKn, Sosiologi, Sejarah, dan Olahraga), kegiatan di luar jam belajar (*Outside Study House*) melalui ekstrakurikuler, penguatan budaya sekolah, dan pembiasaan sholat berjamaah diikuti oleh santri perempuan. Ajaran *Hubbul Wathon Minal Iman* menjadi dasar moral untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dan nasionalisme, melalui penguatan pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Saran

Ajaran dalam *Hubbul Wathon Minal Iman* makin dikuatkan sebagai dasar kewajiban setiap individu kepada negaranya. Menyentuh aspek psikologis dan afektif yang dikombinasikan dengan kemampuan berpikir kritis dalam keseluruhan proses kegiatan penanaman nasionalisme menjadi hal penting yang perlu dikembangkan terus-menerus oleh lembaga MA di lingkup pondok pesantren, Penguatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara bersamaan dan berkelanjutan penting dalam penguatan nasionalisme. Keberhasilan MA dalam membentuk santri yang nasionalis dapat menjadi pola atau model bagi lembaga lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2019. Kemenag Temukan Hanya Dua Pesantren Radikal dari 16 Temuan BNPT. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/2019112209530620450531/kemenag-temukan-hanya-dua-pesantren-radikal-dari-16-temuan-bnpt>, (Diakses pada 17 Januari 2020 pada pukul 19.45 WIB)
- Chalik, Abdul. 2017. *Pertarungan Elite dalam Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi, Hardyani. 2013. "Nasionalisme Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 (1): hal. 455-469
- Ilahi, Takdir. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Jogjakarta: Ar-ruzz media
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud

- Lickona Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. Terjemahan oleh Lita S. Bandung: Nusa Mesia
- Muhajir, Khumaidi. 2018. "Penanaman Nasionalisme Melalui Budaya Sekolah Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Sidayu Sidoarjo." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 6 (2): hal. 807-821
- Murod, Choliq. 2011. "Nasionalisme dalam Prespektif Islam." *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. XVI (2): hal. 45-56
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bndung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, Aida dan Khairat Manurung. 2019. *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*. Surabaya: Scopindo
- Nihayah, Suhila. 2014. "Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Satu Bojonegoro di Tengah Globalisasi." *Jurnal kajian moral dan kewarganegaraan*. Vol. 3 (2): hal 829-845.
- Pertiwi, Yuli. 2014. "Program Outdoor Study Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme di SMP Negeri 15 Surabaya." *Jurnal kajian moral dan kewarganegaraan* . Vol. 3 (2): hal. 865-879
- Rois, Nur. 2017. "Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan pondok pesantren miftahul ulum ungaran timur kabupaten semarang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. Vol. 5 (1): hal. 115-135
- Siagin, Nursalamah dan Nur Alia. 2020. Strategi Karakternasionalis di kalangan Siswa. *Jurnal Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*. Vol. 2(1): hal. 190-197
- Siregar, Erwin. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan pada Siswa Sekolah Dasar di Tapanuli Selatan. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*. Vo. 1 (1): hal. 47-52
- Smith, D Antohony. 2003. *Nasionalisme Teori, Ideologi dan Sejarah*. Jakarta:Erlangga
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widiatmaka, Pipit. 2016. "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 (1): hal. 25-33
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter (Landasan Pilar dan Implementasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yuliatin, Lina. 2013. *Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air pada Para Santri di Pesantren Majma'al Bahrain Shidqiyah Kabupaten Jombang*. Skripsi diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang
- Yustiani. 2018. "Nasionalisme Melalui Pendidikan Di Sekolah pada Siswa SMA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat." *Jurnal SmarT, Studi Msyarakat, Religi dan Tradisi*. Vol 4 (1): hal. 111-124